

"WISATA AIR DI BALI" MENELUSURI AIR DALAM LIKA-LIKU HIDUP ORANG BALI

Ketut Sumadi

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRACT

Water is the immortal substance of God's creation that became the beginning of the formation and also the end of life in this universe. In the context of Balinese cultural tourism, Balinese activities in glorifying, nurturing and managing water and springs with beautiful natural scenery are widely spread in villages can actually be managed by local people to become a tourist attraction. The problem is, this activity has not been well utilized as a tourist attraction maximally. Government and tourism entrepreneurs need to pay attention to this phenomenon, so it is necessary strategy and efforts in favor of local community in accordance with the concept of community based tourism and sustainable tourism. Because "Water Tours" is not only for fun, but also for the benefit of improving the quality of Bali tourism, as well as for the preservation of the environment, the strengthening of the norms of community traditions, and maintaining the survival of all beings in the universe. "Water tourism" as well as a form of tourism education, efforts to build public awareness, government, tourism entrepreneurs, and tourists to know and understand more about the function and meaning of water in the socio-cultural and social life of the Balinese.

Keywords: Water, Water Tour, Bali Culture, Sustainable Tourism

I. PENDAHULUAN

*Turun tirtha saking luhur, Pemangkune
manyiratang, Mangelencok muncrat mumbul,
Mapan tirtha amertha jati, Paican bhatara sami,
Panyupatan dasa mala, Sami pada lebur, Malane
ring gumi*

(Kidung Wargasari)

Kidung suci, Wargasari, di atas dikumandangkan ketika menerima *tirtha* (air suci) dalam prosesi persembahyangan orang Bali, merupakan do'a dan perwujudan rasa puja puji syukur orang Bali kepada *Bhatara-Bhatari, Sang Hyang Widhi*/Tuhan sebagai Sang Maha Air. *Sang Hyang Widhi*/Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Tirtha Amerta (air suci yang abadi) merupakan

sumber kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan semua makhluk di bumi.

Air diyakini merupakan zat abadi ciptaan Tuhan yang menjadi awal terbentuknya dan juga berakhirnya kehidupan di alam semesta ini. Air pula yang memelihara dan menumbuhkembangkan kehidupan makhluk di alam semesta. Nenek moyang umat manusia zaman dulu melukiskan fenomena air ini sebagai awal mula terciptanya alam semesta beserta semua makhluk. Seperti diungkapkan oleh Bhagawan Manu dalam Kitab Manawa Dharmasastra (terjemahan Pudja dan Sudharta, 1973), bahwa sesungguhnya "Air" atau "Nara" diciptakan pertama sebagai tempat disemainya benih cikal bakal semua makhluk, sehingga air diberi gelar "Narayana" (nara = air, ayana =

tempat); “Sang Maha Air” sebagai sumber mata air, tempat menyemai benih kehidupan semua makhluk di alam semesta.

Benih itu kemudian menjadi telur alam semesta yang maha suci, cemerlang laksana jutaan sinar (*teja*). Di dalam telur itu, Brahman (Tuhan) bersemayam dan melalui kekuatan sucinya (*bayu*), Ia membagi dirinya menjadi langit (*akasa*) dan bumi (*pertiwi*), sedangkan ruang di antara langit dan bumi disebut *wyoma* (atmosfer) dengan delapan penjuru mata angin serta tempat abadi untuk air (*apah*) di tengah-tengah pertemuan delapan penjuru mata angin itu.

Dengan menggabungkan kekuatan unsur *apah*, *teja*, *bayu*, *akasa*, dan *pertiwi*, akhirnya semua makhluk, termasuk manusia di alam semesta ini lahir, hidup, dan berkembangbiak, sebelum akhirnya tua dan mati akibat siklus air dalam dirinya tidak sempurna. Kelima unsur pembentuk kehidupan ini, dalam kearifan lokal umat Hindu Bali disebut dengan istilah *Panca Maha Bhuta*. Oleh karena itu, air yang merupakan anugrah *Sang Hyang Widhi* (Tuhan) yang pertama dan utama mendapat tempat yang sangat istimewa dalam kehidupan umat Hindu di Bali. Bahkan, sebelum istilah “Agama Hindu” dikenal seperti sekarang, orang Bali pernah menyebut agama yang dianutnya dengan nama “*Agama Tirta*” atau “*Agama Air*”.

Dalam konteks pariwisata budaya Bali, aktivitas orang Bali dalam memuliakan, merawat, dan mengelola air dan sumber mata air dengan pemandangan alam yang indah banyak tersebar di berbagai desa sesungguhnya bisa dikelola oleh masyarakat lokal menjadi daya tarik wisata. Masalahnya, aktivitas ini belum didayagunakan dengan baik sebagai daya tarik wisata secara maksimal. Pemerintah dan pengusaha pariwisata sangat perlu memberi perhatian terhadap fenomena ini, sehingga perlu strategi dan upaya-upaya yang berpihak kepada masyarakat lokal sesuai dengan konsep

community based tourism dan *sustainable tourism*.

II. PEMBAHASAN

2.1 “Agama Tirta di Bali”

Dalam bahasa Bali sehari-hari disebut “*Yeh*”; ada “*Yeh Ning*” (air jernih), “*Yeh Puwek*” (air keruh), “*Yeh Dingin*” (air dingin), “*Yeh Panes*” (air panas), “*Yeh Anget*” (air hangat-hangat kuku). Dalam Bahasa Bali halus (*sor singgih* bahasa Bali), air disebut “*Toya*”, dan dalam konteks tradisi ritual Bali air disebut “*Tirta*”, “*Wangsuhpada*”, “*Banyuncokor*”, atau “*Pakuluh*”, dan mungkin masih ada beberapa nama air di beberapa desa di Bali. Di dalam diri manusia terdapat “*Air Kama*” (air mani) yang disebut “*Kama Petak*” bagi laki-laki dan “*Kama Bang*” bagi perempuan. Pertemuan “*Kama Petak*” dengan “*Kama Bang*” dalam hubungan suami istri akan melahirkan anak-anak, keturunan sebagai penerus kehidupan umat manusia.

Perilaku memelihara siklus air berarti menjaga siklus kehidupan itu sendiri, menciptakan harmoni kehidupan, kemakmuran semua makhluk, memelihara kedamaian hati, dan ketentraman pikiran. Selama dalam kandungan bayi manusia hidup bersama air, sehingga dibuatkan ritual *Magedong-gedongan* saat kehamilan berusia 6 bulan. Kemudian air yang mengantar kelahiran manusia dari rahim sang ibu yang disebut *Yeh Ketuban*. Selanjutnya saat lahir dibuatkan ritual *Mapag Rare* dan menanam/perawatan Ari-Ari tidak bisa lepas dari penggunaan air suci. Karena itu, air sering disebut sebagai *Tirta Panglukatan* (air sebagai pembersihan kotoran baik jiwa, raga, maupun alam lingkungan) dalam ritual “*Malukat*”, dan *Tirta Sanjiwani* atau *Tirta Amrta Sanjiwani* (air sebagai sumber kemakmuran). Air juga sangat penting sebagai pengantar menuju kehidupan di alam akhirat setelah meninggal yang disebut *Tirta Pangentas* (air pengantar menuju *swarga/sorga*).

Di Kawasan Dukuh, Kenderan, Tegallalang Ubud Gianyar, yang melaksanakan *The Holy Water Festival* sebagai salah satu atraksi wisata di Kabupaten Gianyar juga memiliki banyak sumber mata air yang membuat kawasan ini makmur dan nyaman. Tidak mengherankan jika Maha Rsi Markandya pada abad ke-8 M tergoda datang ke Bali. Pertama menuju kawasan Tohlangkir/Gunung Agung, kemudian ke kawasan ini melakukan “*Tirtha Yatra*” (perjalanan suci pendakian spiritual baik melaksanakan ritual maupun *brata, tapa, Samadhi*) dan “*Dharma Yatra*” (perjalanan suci mengajarkan ajarannya dharma/agama). Pura Besakih, Pura Gunung Raung di Desa Taro, Pura Pucak Payogan dan sistem Pertanian di Bali yang dikenal dengan nama “*Subak*”, bisa menjadi perjalanan suci Maha Rsi Markandya menjaga dan merawat mata air di Bali, termasuk di Desa Kenderan Tegallalang Ubud Gianyar.

Aktivitas religius orang Bali tidak bisa lepas dari sarana berupa air, maka “*Paruman Para Pandita*” yang berdiri tanggal 9 Juli 1948 dengan Ketuanya Ida Pedanda Made Kemenuh, dalam pertemuannya di Singaraja tanggal 16 – 19 Nopember 1949, memutuskan memakai nama “*Agama Tirta*”(Agama Air) tentang kepercayaan orang Bali sebelum bernama Agama Hindu seperti sekarang. Mulai saat ini diterbitkan model kalender Bali yang sampai sekarang dijadikan pedoman pengamalan ajaran agama di Bali (Putra Agung, 1999: 31). Namun pada tanggal 31 Desember 1950 I Gusti Ananda Kusuma dari Klungkung memperkenalkan istilah “*Hindu*” dengan mendirikan organisasi bernama “Majelis Hinduisme” yang bertujuan untuk memperbaharui adat istiadat Bali.

2.2 Air, Api, dan Udara di Bali

Untuk menjaga kelangsungan hidup semua makhluk di alam semesta ini, air harus tetap mengalir sesuai hukum alam yang mengaturnya. Ruang/tempat dan waktu untuk

air mengalir, terjaganya kehangatan suhu daerah tropis, dan segarnya udara harus tetap terpelihara. Dalam perspektif religiusitas orang Bali, tertanam suatu keyakinan bahwa memelihara siklus air, api dan udara berarti menjaga siklus kehidupan itu sendiri, menciptakan kemakmuran semua makhluk, memelihara kedamaian hati, dan ketentraman pikiran. Khusus untuk air sering disebut sebagai *tirtha panglukatan* (air sebagai pembersihan) dan *tirtha sanjiwani* atau *amrta sanjiwani* (air sebagai sumber kemakmuran). Air juga sangat penting sebagai pengantar menuju kehidupan di alam akhirat setelah meninggal nanti yang disebut dengan *tirtha pangentas* (air sebagai jalan menuju akhirat).

Kearifan lokal yang diwariskan leluhur orang Bali untuk menjaga serta mengelola sumber mata air, aliran air, dan manfaat air dalam kehidupan ini, baik secara *sekala* (tindakan nyata) maupun *niskala* (tindakan simbolis berupa ritual), sampai saat ini masih dilakoni orang Bali yang hidup dalam ikatan sosial desa adat/desa pakraman. Tindakan *sekala* dan *niskala* dalam menjaga air tersebut terakumulasi dalam konsep *Tri Hita Karana* yang melandasi kehidupan desa adat/desa pakraman di Bali. *Tri Hita Karana* tiga unsur yang saling berhubungan secara harmonis diyakini menjadi penyebab terwujudnya kebahagiaan hidup, yaitu unsur *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. *Parahyangan* (hubungan harmonis dengan Tuhan), *pawongan* (hubungan harmonis antar umat manusia), *palemahan* (hubungan harmonis dengan alam lingkungan). Dalam implementasi ketiga unsur tersebut, keberadaan air tidak bisa dipisahkan dan berfungsi sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan unsur-unsur *Tri Hita Karana*.

“Air”, “Api”, dan “Udara” dalam konteks kehidupan sosial religius orang Bali merupakan satu kesatuan yang menjaga keberlangsungan hidup semua makhluk dan alam semesta. Majalah *Gumi Bali “Sarad”*

(N0.2 Tahun I/ 2000) memuat mitologi yang mengutip isi Lontar *Sri Purwana-Tattwa*. Dikisahkan, para dewata di kahyangan tidak bisa tenang melihat keadaan siklus air yang tidak sempurna di jagat raya. Suatu saat tampak Hyang Siwa gelisah menyaksikan dunia gonjang-ganjing karena air tidak mengalir. Bumi tidak bisa menghasilkan apa-apa, sehingga kehidupan semua makhluk terancam punah. Hyang Siwa kemudian mengutus Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Iswara untuk menyelamatkan jagat raya beserta isinya dari bahaya kurang sempurnanya siklus air.

Dewa Brahma melesat masuk ke dalam bumi, menjadi Naga Anantabhoga. Dari tubuhnya tumbuhlah pepohonan, daunnya hijau lebat menyejukkan. Bunganya semerbak, buahnya tak terhitung. Dari pepohonan yang tumbuh dari Ananthaboga inilah manusia hidup, memetik kapas, memperoleh sandang, membuat papan. Kelaparan di bumi sontak berubah jadi kemakmuran. *Ananthaboga* memang berarti sandang, pangan, dan papan (*bhoga*) yang tiada habis-habisnya (*ananta*). Makhluk atau manusia yang hidup tidak pernah kekurangan pangan, sandang, dan papan karena telah menjaga alam lingkungan bumi dengan baik.

Lain lagi Dewa Wisnu bergerak cepat membuat air mengalir. Dia masuk ke dalam air, menjadi Naga Basuki. Tak terbayang besar dan panjangnya. Layaknya aliran air, kepala Naga Basuki ada di lautan, badannya di sungai, dan ekornya bertengger di puncak gunung. Dari ekornya yang di gunung inilah Batara Wisnu menghidupi dunia seisinya dengan air yang mengucur deras. Dengan ekornya, Dewa Wisnu mengalirkan air seperti mengucur dari langit, kemudian jatuh ke bumi menyusup ke dalam tanah mensuplai kebutuhan makanan bagi Naga Anantabhoga yang menciptakan berbagai jenis tumbuhan dan makhluk hidup. Air mengalir ke tempat rendah, muncul berupa mata air, kemudian air mengalir ke sungai, menggenangi sawah, membasahi ladang. Gunung yang

semula kerontang pun berubah menjadi gembur. Dengan air itu Dewa Wisnu menyediakan makanan, menghidupi alam raya hingga sejahtera. *Basuki* memang berarti sejahtera, bahagia, makhluk atau manusia yang hidup bahagia karena telah berhasil mengelola sumber air dengan baik dan benar.

Dewa Iswara menyusup di udara. Di sini Dewa Iswara menjadi Naga Taksaka yang bersayap lebar. Sayapnya terus mengibas-ngibas sehingga tercipta desiran angin atau udara yang diperlukan oleh semua makhluk dan tumbuhan untuk bernafas. Berkat kibasan sayap Naga Taksaka inilah isi alam bernapas, menghirup udara segar yang tak habis-habisnya. Gerakan angin ini pula bisa memperlancar dan mempercepat siklus aliran air, sehingga sangat membantu Naga Basuki dalam mendistribusikan air ke seluruh pelosok bumi dan makhluk yang memerlukan air. *Taksaka* memang bisa diartikan atmosfer, langit yang bersih bebas polusi udara. Makhluk atau manusia yang tidak berbuat mencemari udara dan berhasil menjaga atmosfer dengan baik, maka siklus air di jagat raya akan berjalan dengan baik, hidup pun akhirnya bahagia.

Simbolisasi ketiga naga penjaga mata air di Bali bisa dilihat di Pura Goa Raja, salah satu pura di lingkungan Pura Besakih. Di Pura ini terdapat sebuah goa yang terowongannya diyakini tembus di Pura Goa Lawah, sebuah Pura di tepi pantai di Kabupaten Klungkung. Di dalam goa terdapat tiga buah patung naga, masing-masing sebagai perwujudan Naga Basuki, Naga Anantabhoga, dan Naga Taksaka. Di samping itu, juga terdapat sumber mata air yang sering digunakan untuk keperluan ritual. Terowongan goa yang tembus di Pura Goa Lawah ini diyakini sebagai simbol Naga Basuki (Nala, 1996 : 6)

Bentuk rasa puja dan puji syukur, kegembiraan, dan perayaan atas keberhasilan para dewata menjaga siklus air, kemudian melimpahkan berkah kemakmuran kepada semua makhluk di jagat raya, terlihat pada

perayaan hari raya Galungan di Bali. Orang Bali, selain mempersembahkan berbagai sesajen di tempat-tempat suci, juga membuat *Penjor* yang dipancangkan di depan rumah, sehingga pada hari raya *Galungan* tampak *Penjor* berjejer di sepanjang jalan di seluruh pelosok Pulau Bali. Akan tetapi, *Penjor* tidak hanya dibuat saat hari raya Galungan, tetapi juga pada hari-hari tertentu berkaitan dengan *Piodalan* (hari suci) di *Pura* atau tempat-tempat suci.

Penjor yang terbuat dari bambu yang dihias dan dilengkapi dengan *Sanggah Penjor* (tempat sesajen) ini, sebagai simbol penghormatan dan perwujudan dari Naga Basuki, Naga Anantabhoga, dan Naga Taksaka yang terus menerus menjaga kesempurnaan siklus air di jagat raya. Dengan persembahan sesajen, para naga yang sesungguhnya perwujudan para dewata itu, akan terus menjaga harmoni siklus air, sehingga tetap terjaminnya kemakmuran semua makhluk di jagat raya. Jika diperhatikan, bentuk *Penjor* itu memang mirip wujud seekor naga, ekornya menjulang tinggi ke langit dan mulutnya menganga mengunyah makanan.

Dengan terjaganya siklus mata air, semua umat manusia berhasil menancapkan “*Penjor*” dalam diri, maka semua makhluk di alam semesta ini akan berlimpah makanan, hidup makmur murah pangan, sandang, dan papan. Akan tetapi menancapkan “*Penjor*” dalam diri memang tidak mudah, terlebih saat ini di tengah arus deras globalisasi yang hampir menenggelamkan manusia pada gaya hidup industrialis, kapitalis, pragmatis, dan hedonis.

Sama halnya dengan ritual *Melasti*, seperti dijelaskan dalam Lontar *Sundari Gama* dan Lontar *Swamandala*, bertujuan untuk menghanyutkan kekotoran, penderitaan, unsure dunia yang tidak baik, kemudian diakhiri dengan mengambil air suci kehidupan di tengah laut.

“*Melasti ngarania ngiring prewatek dewata anganyutaken laraning jagat, papa*

klesa, letuhing bhuwana, amet sarining amertha ring telenging segara” (*Melasti* namanya membawa seluruh *pratima dewata* untuk menghanyutkan kekotoran, penderitaan dan unsur-unsur dunia yang tidak baik, serta mengambil *tirta amrta* di tengah laut). Hal ini ditegaskan lagi dengan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu yang diselenggarakan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (1985), bahwa “*Melasti nganyudang malaning gumi ngamet tirtha amertha*. Segara (laut) dianggap sebagai sumber *tirtha amertha*, sesuai dengan kisah *Dewa Ruci* dan *Pemuteran Mandaragiri* (Pemutaran Gunung Mandara)”.

Melasti bukan merupakan upacara yang berdiri sendiri, melainkan merupakan rangkaian dari suatu upacara tertentu sebagai simbolis pembersihan lahir bathin, menghilangkan semua kotoran dan penderitaan di dunia ini, manusia mendapat kesucian hati dan pikiran, hidup manusia kembali harmonis dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan (*Tri Hita Karana*), sehingga upacara yang dilaksanakan dapat berjalan sukses atau *sidhakarya*. Upacara *Melasti* tidak hanya dilaksanakan serangkaian *Nyepi*, tetapi juga dilaksanakan oleh orang atau kelompok serangkaian upacara tertentu baik di *pura* maupun *sanggah/merajan*, tergantung besarnya tingkatan upacara yang dilaksanakan.

Ritual Melasti pada umumnya dilaksanakan di pantai, akan tetapi bagi yang tempatnya jauh dari pantai, maka *Melasti* bisa dilaksanakan di danau, sungai atau di sumber mata air yang disucikan di tempat tersebut. Pelaksanaan upacara *Melasti* ini disesuaikan dengan konsep *desa, kala, patra*, sehingga setiap daerah mempunyai ciri khas bentuk sesaji tersendiri saat pelaksanaan ritual *Melasti*. Demikian pula istilah *Melasti* ada juga yang menyebut dengan istilah *Mekiyis, Melis, atau Mapeningan*.

Umat yang tempatnya jauh dari pantai seperti yang tinggal di pegunungan seperti di

Kabupaten Buleleng, upacara *Melasti* dilaksanakan di sungai, danau, atau ke mata air terdekat. Menurut tokoh agama Kabupaten Buleleng, I Made Ariasa Giri, upacara *melasti* di Buleleng dikenal dengan istilah *mapening ke segara alit*, artinya *melasti* tidak ke laut, tetapi ke sungai atau sumber mata air terdekat seperti ke Tukad Yeh Panes. Di Kabupaten Gianyar, Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Klungkung, karena sangat dekat dengan pantai, *Melasti* dilaksanakan ke laut terdekat. Di Kabupaten Tabanan, menurut I Wayan Arga, *Melasti* ke laut baru dilaksanakan sekitar tahun 1980-an. Sedangkan sebelumnya dilaksanakan di danau, sungai atau mata air terdekat.

Sampai sekarang di Bali sangat sedikit sumber pustaka yang menguraikan tentang proses ritual *Melasti*, sehingga pelaksanaan prosesinya lebih banyak berdasarkan “*drsta*” atau tradisi yang diyakini sejak dulu. Menurut I Gede Sura (dalam Sumadi, 2003: 16), kata “*melis*” berasal dari kata “*lis*” yang artinya bersih. “*Melis*” berarti “*pabersihan*” atau membersihkan. Sedangkan kata “*Melasti*” berarti “*tepinging toya*” (di tepi air). *Melasti* adalah ritual yang dilaksanakan di tepi air laut (pantai), di tepi sungai, di tepi danau, atau di tepi sumber mata air yang bertujuan untuk *pabersihan*, membersihkan jagat, *palemahan*, peralatan upacara, dan manusia secara lahir bathin.

Ritual Melasti secara bersamaan di seluruh Bali dilaksanakan serangkaian dengan upacara *Nyepi* setiap *sasih kesanga* (sekitar bulan Maret-April) setahun sekali. *Pratima/Arca/Pralingga* baik berupa patung, *barong*, atau *rangda* sehari sebelum berangkat *Melasti* telah dihias dengan baik dan indah. Setelah dihias *Pratima/Arca/Pralingga Bhatara-Bhatari* dibawa ke *Bale Agung* di desa adat masing-masing. Di sini *Arca/pratima* berkumpul sebelum akhirnya diusung secara bersama-sama oleh warga desa dengan berjalan kaki menuju laut atau sumber mata air lainnya.

Namun beberapa tahun belakangan ini, terutama umat yang tempatnya jauh dari laut atau sumber mata air, mereka berangkat *Melasti* dengan naik kendaraan truk atau jenis kendaraan bak terbuka lainnya. Ada juga yang berjalan kaki, tetapi *pratima bhatara-bhatari* tidak diusung atau *dipundut*, tetapi ditempatkan di atas alat angkut semacam pedati yang didorong secara bergantian oleh warga desa adat.

Ketika sampai di pantai atau sumber mata air, setelah *pratima bhatara-bhatari melinggih* (ditaruh) di tempat yang disediakan, upacara dimulai diawali dengan *mecaru* sebagai simbol membersihkan tempat upacara dan menetralsir kekuatan *bhuta kala* (kekuatan negatif), sehingga upacara bisa berjalan dengan baik. Kemudian dilanjutkan dengan *ngaturang pujawali*, upacara puncak ke hadapan Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dan secara khusus kepada Sang Hyang Baruna sebagai penguasa lautan, sumber mata air suci.

Setelah *ngaturang puja wali* (prosesi ritual ritual dan persembahyangan), dilanjutkan dengan *ngamet amrta* (mengambil air suci) di tengah laut sambil menghaturkan *sesaji pakelem* yang dilengkapi dengan seekor itik putih dan seekor ayam yang dilempar hidup-hidup ke tengah laut. Setelah mengambil *tirta amrta*, maka upacara *Melasti* telah selesai, kemudian *pratima bhatara-bhatari* kembali *diiring* (dibawa pulang) menuju *bale agung* dan *nyejer* selama sehari di *bale agung*. *Tirtha amertha* yang diambil di laut ditempatkan di tempat khusus untuk dipakai kembali pada saat upacara *tawur* dan *pengrupukan*. *Tirtha amertha* itu dipercikan di rumah dan wilayah desa sebagai simbol penyucian dan menghilangkan kotoran, *sarwa mala, sarwa papa*.

Dalam tingkatan upacara yang kecil, menurut I Gede Sura, seperti piodalan biasa di *kahyangan tiga, pura panti*, atau *pura* yang lain, upacara yang bermakna untuk pembersihan ini dilaksanakan di *beji*, yaitu

sumber mata air di suatu desa yang telah disucikan sejak zaman dulu. Di Denpasar, biasanya upacara ini dilaksanakan di tepi *buka* yaitu semacam sumur kecil yang ada di sekitar *pura* bersangkutan. Para *penyungsur pura* sering menyebutnya sebagai tempat *pasiraman Ida Bhatara-Bhatara*. Contohnya di depan kampus Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar terdapat sebuah *buka* yang sering digunakan untuk upacara *pebersihan* oleh beberapa *penyungsur pura* di sekitar Banjar Tatasan Kaja, Denpasar.

Di desa-desa di Kabupaten Gianyar, seperti di desa Batuyang, Batubulan Kangin, menurut Jero Mangku Puseh (dalam Sumadi, 2003:18), tiga hari sebelum piodalan juga diadakan upacara “*ngingsah*” ke *beji*, yang bertujuan untuk membersihkan beras dan peralatan yang akan dipakai sesajen piodalan. Sedangkan upacara *ngening* ke *beji* dilaksanakan pada pagi hari sebelum puncak upacara dilaksanakan sore hari. Di Desa Sukawati, Guwang, Singapadu, upacara *ngening* ke *beji* dilaksanakan pada sore hari beberapa jam sebelum upacara puncak dilaksanakan, lengkap dengan prosesi *mepeed* yakni umat yang sudah berkeluarga berjalan beriring-iringan sambil menjunjung sesajen, sedangkan para gadis membawa *canang sari*, mereka berpakaian khas kain songket dengan ujung kain yang panjang. Di Kabupaten Buleleng, menurut I Made Ariasa Giri, setiap ada piodalan di *pura* sebelum acara puncak, selalu diadakan “*upacara mapening*” di *segara alit* (sungai Yeh Panes), ke *beji* atau ke sungai lainnya yang telah disucikan. Sedangkan di Tabanan, menurut I Wayan Arga, prosesi penyucian ini dikenal dengan istilah “*ngebejiang*”.

2.3. Wisata Air dan *The Holy Water Festival*

Berbagai jenis atraksi wisata tirta dan wisata bahari di banyak dijumpai di Bali, seperti rafting, *water sport*, *water boat*, Seawalker, *Parasailing Banana Boat*, *Flying Fish*, *Scuba*

Diving. Berbagai event pariwisata berkaitan dengan wisata air perlu dikembangkan, sejalan dengan kebijakan pemerintah/Kementerian Pariwisata membangun “Desa Wisata” di Indonesia. Salah satu diantaranya *Event The Holy Water Festival* yang diselenggarakan oleh Yayasan Desa Wisata Nusantara dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kenderan, Tegallalang Ubud Gianyar, pada awal Mei 2018 ini sangat penting dalam rangka menunjang pengembangan “Desa Wisata” di Bali, sekaligus menyongsong event “Festival Desa Wisata Nusantara” bulan Oktober mendatang di Ubud.

Jenis atraksi “Wisata Air” di Bali yang ada saat ini hanya sebatas *form by fun*, hanya untuk kesenangan semata, padahal dalam konteks *quality tourism*, wisatawan sangat penting mendapatkan pemahaman yang baik dan benar tentang makna dan fungsi air dalam kehidupan sesuai *local wisdom* dan *local genius* masyarakat. Karena itulah “Wisata Air” tidak hanya untuk kesenangan, tetapi juga untuk kepentingan meningkatkan kualitas pariwisata Bali, serta untuk pelestarian lingkungan, penguatan norma-norma tradisi masyarakat, dan menjaga keberlangsungan kehidupan semua makhluk di semesta raya. “Wisata Air” sekaligus juga sebagai bentuk pendidikan pariwisata, upaya membangun kesadaran masyarakat, pemerintah, pengusaha pariwisata, dan wisatawan untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang fungsi serta makna air dalam kehidupan sosial budaya dan sosial religius orang Bali. Sekecil apapun upaya yang dilakukan dalam merawat, menjaga, dan memuliakan air, sumber mata air di seluruh pelosok negeri merupakan tindakan mulia keluhuran budi manusia. Seluruh *stakeholder* kepariwisataan, pemerintah, pengusaha, dan masyarakat (*state, market, society*) telah menjaga dan merawat peradaban air warisan leluhur sekaligus mewujudkan *sustainable tourism*. Darma Putra (2017: xiv) menyebut pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah

pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

“Wisata Air” merupakan atraksi wisata yang mengajak wisatawan menelusuri “Peradaban Air” dalam lika liku kehidupan orang Bali, yang berasal dari air dan kembali ke air. Wisata Air seperti mengajak setiap orang menjadi “Manusia Air” yang dapat berbagai rasa dan cerita peradaban mata air kehidupan di tengah pengaruh gemerlap budaya global. Dalam *event* ini semuanya bisa membasuh muka menghapusnya perihnya air mata yang terpapar polusi asap pabrik, menyirami dan menyegarkan bunga cinta kasih di hati yang layu dilanda udara panas perubahan budaya dan iklim global. Dari *event* ini seseorang bisa merasakan getaran semesta, mampu mendengarkan suara kehalusan budi, kemudian mampu bertutur kata yang santun, bertindak baik dan benar yang akan mengantarkan menjadi orang disegani serta disenangi banyak orang. Karena, seperti makna Kidung Warga Sari di awal tulisan ini,*Mapan tirtha amertha jati, Paican bhatarasami, Panyupatan dasa mala, Sami pada lebur, Malane ring gumi* (air yang berasal dari Tuhan merupakan air suci kehidupan yang berkhasiat membersihkan semua kekotoran dalam diri dan kotoran alam lingkungan)

Ibarat air yang jernih mengalir menyejukan hati setiap orang, semoga “Wisata Air”, termasuk *Event The Holy Water Festival* di Bali dapat membasuh nurani setiap orang di tengah budaya global, sehingga mampu meraih pusaran mata air kebahagiaan, mewujudkan *community based tourism and sustainable tourism*.

III. PENUTUP

Air dalam kehidupan orang Bali diyakini merupakan zat abadi ciptaan Tuhan yang menjadi awal terbentuknya dan juga berakhirnya kehidupan di alam semesta ini. Air

pula yang memelihara dan menumbuhkembangkan kehidupan makhluk di alam semesta. Nenek moyang umat manusia zaman dulu melukiskan fenomena air ini sebagai awal mula terciptanya alam semesta beserta semua makhluk. Dalam konteks pariwisata budaya Bali, aktivitas orang Bali dalam memuliakan, merawat, dan mengelola air dan sumber mata air dengan pemandangan alam yang indah banyak tersebar di berbagai desa sesungguhnya bisa dikelola oleh masyarakat lokal menjadi daya tarik wisata. “Wisata Air” tidak hanya untuk kesenangan, tetapi juga untuk kepentingan meningkatkan kualitas pariwisata Bali, serta untuk pelestarian lingkungan, penguatan norma-norma tradisi masyarakat, dan menjaga keberlangsungan kehidupan semua makhluk di semesta raya. Di samping itu juga sebagai bentuk pendidikan pariwisata khususnya fungsi serta makna air dalam kehidupan sosial budaya dan sosial religius orang Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma Putra, I Nyoman dan Syamsul Alam Paturasi (Editor), 2017: *Metamorfosis Pariwisata Bali, Tantangan Membangun Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Doster, Ida Bagus Gde, 2001: *Sejarah Parisada*, Kata Sambutan Pendiri Parisada pada Lokasabha IV Parisada Hindu Dharma Indonesia Propinsi Bali, Tanggal 23 Nopember 2001 di Pura Gunung Lebah, Campuhan Ubud.
- Gatner, William C., 1996: *Tourism Development, Principles, Processes, and Policies*, Penerbit: an International Thomson Publishing Company.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runway World Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Eiseman, Jr., Fred B., 1990: *Bali Sekala & Niskala*, Penerbit: Periplus Editions, Berkeley California.